

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah di Indonesia saat ini yaitu gangguan tumbuh kembang pada anak. Tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal ditentukan oleh potensi biologik seseorang yang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-fisiko-psiko sosial, dan perilaku. Proses yang unik dan mempunyai hasil akhir yang berbeda-beda ini memberikan ciri khas pada setiap individu anak (Lieliyen, 2012).

Pada masa pra sekolah ini apabila perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan dengan baik maka akan menjadi kunci perkembangan kedepannya. Pada masa periode kritis ini, sangat diperlukan rangsangan atau stimulasi yang bertujuan agar potensinya bisa berkembang dengan baik. Perkembangan pada anak akan lebih optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan (Lieliyen, 2012).

Saat anak tumbuh dan berkembang, anak begitu lincah dan memikat. Akan tetapi, banyak orang tua yang belum menyadari bahwa dalam diri anak

terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai 5 potensi yang sangat tinggi untuk berkembang. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali. (Hasan, M 2012).

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Balita di Indonesia Sekitar 16% di laporkan mengalami gangguan perkembangan yaitu gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik (Depkes RI, 2006).

Departemen kesehatan RI Dalam(Widati, 2012) melaporkan bahwa 0,4 juta(16%) balitan Indonesia mengalami gangguan pada perkembangan,baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan dalam (Widati, 2012) yaitu sebesar 85.779 (62,02%) anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan. Dari data Riskesdas (2013) angka prevalensi stunded (Hambatan pertumbuhan) pada balita di jawa tengah adalah sebesar 24,5 %

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di hanya satu ranah perkembangan saja, atau bahkan dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau *global*

developmental delay merupakan keadaan keterlambatan Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. (IDAI, 2013).

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia 3-16 tahun. Angka kejadiannya berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi yang normal (Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh, 2014).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor genetik, pengaruh hormone, dan kecerdasan. Faktor eksternal yaitu lingkungan prenatal, pengaruh budaya lingkungan, pola asuh orangtua, status social dan ekonomi keluarga, gizi, iklim dan cuaca, serta posisi anak dalam keluarga (Supartini, 2004).

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan kemampuan sosial sesuai dengan usia serta tahap perkembangannya (Supartini, 2004) .

Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung bagaimana peran keluarga ataupun orang tua terhadap anak. Peran keluarga dalam hubungannya dengan stimulasi tumbuh kembang yaitu keluarga harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan suatu yang dilandasi pada pola pengasuhan otoritatif (demokratik). Keluarga harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan

mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekitar kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan, atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari – hari (Hasan, M. 2012).

Ibu biasanya memiliki lebih banyak pengaruh dan kesempatan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Hal tersebut karena peran utama ayah untuk mencari nafkah dapat menyebabkan waktu yang dia miliki untuk anak menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi anak dan orangtua. Namun demikian, pada usia dini, anak biasanya mengenal sosok ayah sebagai sosok teman bermain, akan tetapi peran ini akan dilakukan oleh ibu, jika ayah berhalangan karena harus mencari nafkah (Mulyadi, 2006).

Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2017 di PAUD Cendekia Semarang. Terdapat 60 jumlah murid. Berdasarkan hasil observasi DDST didapatkan 8 dari 10 responden berada dalam kategori Normal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana gambaran perkembangan anak pra sekolah di PAUD cendekia semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka dapat di ambil perumusan masalah “ Gambaran perkembangan anak pra sekolah di Paud Cendekia Semarang“.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur.
- b. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
- c. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan tumbuh kembang di Pendidikan Anak Usia Dini Cendekia Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pustaka mengenai gambaran perkembangan anak pra sekolah di Paud Cendekia Semarang.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Perawat

Memberikan informasi pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah sesuai umur. Meningkatkan peran perawat khususnya sebagai konseling kepada keluarga sehingga keluarga dapat mendorong perkembangan anak.

b. Bagi sekolah PAUD

Hasil penelitian ini di harapkan dapat sebagai masukan bagi Paud dalam memberikan pendidikan yang mengedepan kan perkembangan anak PAUD sesuai dengan umur.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang gambaran perkembangan anak pra sekolah.